

Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an

Farikhatun Nikmah

Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Kajen Pati

farichatunnikmah94@gmail.com



Dikirim : 07 Februari 2023
Diterima : 28 Mei 2023
Terbit : 31 Mei 2023
Koresponden: Farikhatun
Nikmah
Email:
farichatunnikmah94@gmail.com

Cara sitasi: Nikmah, F. (2023).
Pendidikan Karakter Religius
Anak Usia Dini di Era Digital
dalam Perspektif Al-Qur'an.
Tinta Emas: Jurnal Pendidikan
Islam Anak Usia Dini, 2(1), 1-14.



Karya ini bekerja di
bawah lisensi Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License
[https://creativecommons.org/licenses/
by-sa/4.0/](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract

This research was carried out based on concerns about the morals or behavior of early childhood in the digital era. The rapid development of technology has both positive and negative impacts. This research uses the library research method. This research consists of systematic problem identification, analysis of documents related to the study of religious character education from the perspective of the Koran. The approach used is a qualitative descriptive research approach using a normative approach. It is hoped that children who have a strong religious character education base will not be easily carried away by the negative currents of technological developments. Allah has said in Surah Al Hujarat verses 11-13. In this verse, it is explained that Allah forbids people to backbite, insult and criticize one another. Planting character

education can use habituation methods and exemplary methods. By instilling religious character education from an early age, it is hoped that children will be able to face challenges in the 4.0 era.

Key Word: Character Education; Religious; Al-Qur'an

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan keresahan tentang akhlak atau perilaku anak usia dini di era digital. Dengan adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat memberikan dampak positif dan negatif. Penelitian ini menggunakan metode library reseach. Penelitian ini terdiri dari identifikasi masalah secara sistematis, analisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan

kajian tentang pendidikan karakter religius prespektif Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan normative. Anak-anak yang mempunyai dasar pendidikan karakter religius yang kuat diharapkan tidak mudah terbawa oleh arus negatif perkembangan teknologi. Allah telah berfirman dalam surat Al Hujarat ayat 11-13. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah melarang orang menggunjing, menghina dan mencela satu sama lain. Penanaman pendidikan karakter dapat menggunakan metode pembiasaan dan metode keteladanan. Dengan penanaman pendidikan karakter religius sejak dini diharapkan anak-anak mampu menghadapi tantangan di era 4.0.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Religius; Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Negara Indonesia saat ini mengalami perkembangan teknologi sangat pesat. Teknologi tidak hanya menjadi *trend* di dunia industri namun juga menjadi *trend* di dunia Pendidikan. Saat ini, pendidikan berada di masa pengetahuan (*knowledge age*) dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa. Pendidikan Indonesia di abad ke-21 menjadi semakin penting untuk menjamin siswa memiliki keterampilan belajar yang lebih berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*). (Sole & Anggraeni, 2018)

Perkembangan Pendidikan yang begitu pesat tentu harus diimbangi dengan penanaman nilai-nilai karakter terhadap anak mulai usia dini. Perkembangan yang terjadi begitu dinamis pada apa yang dijalani di masa anak-anak. Perubahan yang terjadi diasumsikan menjadi perubahan yang lebih baik. Seiring dengan perkembangan usia, pendidikan dan pengasuhan yang diterima anak harus sesuai dengan usia yang diikuti dengan berbagai kebutuhan yang berbeda-beda. Dalam hal ini, lingkungan yang memberikan pendidikan dan pengasuhan harus memahami betul bagaimana strategi atau metode pembelajaran dan pendekatan yang tepat, baik secara klasikal maupun digital. Bila sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak, maka jiwa anak akan tumbuh dengan sehat.

Anak yang jiwanya sehat dapat dilihat dari karakternya. Karakter merupakan suatu ciri khas yang membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Karakter merupakan hal dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Pada masa sekarang, banyak kasus kemerosotan moral yang terjadi di Indonesia. Salah satunya adalah krisis akhlak dalam dunia pendidikan. Banyak peserta didik yang kurang sopan terhadap guru, sering membolos, menjamurnya budaya menyontek para peserta didik, kasus tawuran antar pelajar, dan

sebagainya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya penanaman karakter pada peserta didik mulai sejak dini. Oleh sebab itu, sangat diperlukan penanaman karakter sejak dini yang dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Suryanti & Widayanti, 2018)

Teknologi sedikit banyak merubah perilaku dan kebiasaan anak-anak dalam belajar dan aktivitas sehari-hari. Dengan adanya kemajuan teknologi tentu saja diharapkan semakin meningkatnya kualitas pendidikan yang ada. Namun, pada realitanya teknologi merubah karakter religius anak-anak. Anak-anak menjadi malas sholat dan mengaji karena seringnya bermain *gadget*. Anak-anak menjadi lalai akan kewajibannya terhadap pelajaran-pelajaran di sekolah (Triyanto, 2003)

Peran kemajuan teknologi bagaikan dua sisi mata uang. Secara kepraktisan dan keefektifan, teknologi banyak memberikan dampak positif yang dirasakan oleh banyak orang. Berkat kehadiran teknologi banyak pekerjaan yang bisa diselesaikan dengan begitu cepat dan praktis. Anak-anak juga dimudahkan dalam hal mencari pengetahuan. Jarak sudah tidak lagi menjadi penghalang dan tukar informasi dilakukan dengan sangat cepat. Namun ada juga dampak negatifnya yaitu mudahnya pertukaran budaya yang dapat menimbulkan banyak hal negatif.

Pertukaran budaya ini dapat merubah karakter seseorang menjadi kearah negatif atau positif dan akan merubah tatanan perilaku hidup dalam masyarakat. Melalui pembelajaran di sekolah dengan penguatan penanaman pendidikan karakter religius diharapkan mampu menjadi pondasi anak-anak di era digital. Anak-anak yang diberikan pondasi yang kuat sejak dini diharapkan mampu menjadi pribadi yang berkarakter kuat dan tidak mudah terpengaruh terhadap hal-hal negatif.

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal, sebagaimana sabda Rasulullah SAW. dalam haditsnya. Rasulullah SAW telah bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَّانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tualah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.”(HR. Muslim)

Berkaitan dengan Pendidikan karakter dalam perspektif Al Qur'an, beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Azizah, (2011) tentang “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist” membahas tentang konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an meliputi: (1) Manusia adalah makhluk yang memiliki tabiat, potensi dan kecenderungan ganda, yakni positif dan negatif, (2) Masa tepat pembentukan karakter mulai dibentuk sejak dalam kandungan karena

anak belajar dimulai dari apa yang dia dengar, lihat dan rasakan, (3) Subjek dan objek pendidikan karakter adalah setiap individu manusia yang berkewajiban mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai positif bagi orang lain dan dia juga berhak menerima pengaruh positif dari lingkungannya serta Rasulullah saw. adalah Al- Qur'an hidup (*the living Qur'an*) sebagai subyek pendidikan karakter terbaik bagi manusia, (4) Tahap pembentukan karakter bermula dari konsep yang ditanamkan pada diri anak, lalu di diajarkan agar mencintai karakter atau perilaku tersebut, lalu dia membiasakannya dan dia benar-benar melakukannya tanpa paksaan apapun dari orang lain. Konsep pendidikan karakter dalam hadits, meliputi: (1) Pembentukan karakter yang didasari keteladanan akan menuai kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain, (2) Dalam pandangan Islam, manusia lahir di dunia ini membawa fitrah yang akan berkembang tergantung dari bagaimana lingkungan itu mempengaruhi. Relevansi kandungan Al-Qur'an dan Hadits dengan paradigma pendidikan karakter, meliputi: (1) Manusia adalah individu yang memiliki dua potensi alamiah, (2) Pembentukan karakter dimulai sejak manusia dalam kandungan ibu sampai akhir hayat, (3) Setiap manusia memiliki prosentase hak dan kewajiban yang sama untuk menajamkan potensi fitrah yang dimilikinya, (4) Keteladanan mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter, (5) Tahap pembentukan karakter berawal dari penanaman konsep (tauhid), penerapan cara agar anak mau berbuat baik (akhlakul karimah), mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (ibadah dan muamalah) dan melaksanakan perbuatan baik (amal saleh).

Cahyono, (2016) juga meneliti tentang "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius" menjelaskan tentang strategi pendidikan nilai dapat menggunakan beberapa strategi yakni membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modeling*), merasakan dan mencintai yang baik (*feeling and loving the good*), tindakan yang baik (*moral acting*), Tradisional (nasihat), hukuman (*punishment*) dan habituasi. Adapun keberhasilan terbentuknya sebuah karakter ketika seseorang telah memiliki multi kompetensi seperti halnya pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral action*) sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Putri, (2018) tentang "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital" menjelaskan tentang Pendidikan karakter adalah suatu proses penerapan nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik melalui ilmu-ilmu pengetahuan, penerapan nilai-nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, keluarga, sesama teman, terhadap pendidik dan lingkungan sekitar maupun Tuhan Yang Maha Esa. Perkembangan sosial anak usia sekolah dasar sudah bertambah, dari yang awalnya hanya bersosial

dengan keluarga di rumah, kemudian berangsur-angsur mengenal orang-orang disekitarnya. Anak pada usia ini juga telah mengenal gaya hidup digital, baik itu dari rumah, teman-teman, sekolah dan lingkungan sekitar. Era digital tidak hanya punya dampak positif, tapi juga berdampak negatif, disinilah peran kita sebagai orang tua, pendidik dan masyarakat dewasa membimbing dan mengawasi anak untuk menjalaninya dengan baik, tepat, dan bermanfaat positif bagi anak itu sendiri.

Dari uraian di atas, maka kiranya sangat penting untuk menelaah lebih dalam lagi tentang pendidikan karakter religius anak usia dini di era digital dalam perspektif Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan cara untuk membentuk karakter religius di era digital dalam pendekatan normatif yaitu norma-norma berdasarkan sumber Al-Qur'an, untuk mengetahui ayat-ayat yang berkenaan dengan pendidikan karakter religius, untuk mengetahui pendapat ahli tafsir terhadap ayat-ayat berkenaan dengan pendidikan karakter religius.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library reseach*). Pendekatan pustaka memanfaatkan perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. (Mestika Zed, 2008) Penelitian ini terdiri dari identifikasi masalah secara sistematis, analisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kajian tentang pendidikan karakter religius prespektif Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan normatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber primer yaitu ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan sumber sekundernya berupa literatur seperti buku-buku, jurnal, dan hasil penelitian lainnya. Dalam menggali ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan karakter tentunya membutuhkan metode tafsir, dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudlu'i*. Tafsir *maudlu'i* merupakan tafsir yang ayat-ayat Al-Qur'an dikumpulkan yang memiliki tujuan yang sama atau sama-sama membahas suatu topik atau judul tertentu dengan menertibkan sebisa mungkin sesuai dengan asbabun nuzulnya, selanjutnya ayat tersebut diperkuat dengan penjelasan-penjelasan serta hubungannya dengan ayat lain. Adapun teknik analisisnya menggunakan analisis isi (*content analysis*).

C. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter religius merupakan suatu strategi pembentukan perilaku anak, dimana pendidikan karakter religius adalah landasan awal untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral ataupun akhlak mulia. Di era 4.0 problematika yang dihadapi anak-anak semakin banyak. Apabila anak-anak tidak diberikan pondasi dalam menghadapi era 4.0 maka anak-anak akan mendapatkan tantangan yang besar. Pendidikan

karakte yang ditanamkan kepada anak sejak dini diharapkan mampu menjadi pondasi bagi anak dalam menghadapi era 4.0. Pendidikan karakter sudah diaplikasikan mulai zaman Rasulullah SAW sampai dengan saat ini. Sebagaimana dalam firman Allah surat Al Hujarat ayat 11-13 yang menjelaskan tentang penanaman pendidikan karakter. Pendidikan karakter religius di era digital dapat dilakukan dengan metode pembiasaan dan metode keteladanan.

1. Pengertian Pendidikan Karakter Religius

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan; “Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Pendidikan merupakan sebuah proses humanisme yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu, kita seharusnya bisa menghormati hak asasi setiap manusia. Seorang siswa bukan mesin yang bisa diatur sesuai dengan kehendak guru, melainkan mereka adalah generasi yang perlu kita bantu dan memberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang berkarakter, berpikir kritis serta memiliki sikap yang baik. (Pristiwanti dkk., 2022)

Secara terminologis ‘karakter’ diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Secara harfiah ‘karakter’ adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu yang lainnya. Menurut Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. (Haryati, t.t.)

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggungjawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan. Dengan demikian pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. (Pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2011)

Religius bermakna bersifat religi atau keagamaan. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam menjalankan nilai-nilai keimanan, maka dalam dunia pendidikan diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah atau di luar sekolah. Karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. (Suryanti & Widayanti, 2018)

Pendidikan karakter religius merupakan suatu strategi pembentukan perilaku anak, dimana pendidikan karakter religius adalah landasan awal untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral ataupun akhlak mulia. Pendidikan karakter religius pertama dilaksanakan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, dimana orang tua dan pihak sekolah mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter religius anak. Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (Esmael & Nafiah, 2018)

Pendidikan karakter dapat dilakukan di rumah, di sekolah dan masyarakat. Anak yang hidup di lingkungan berkarakter akan lebih mudah membentuk karakter anak yang lebih baik. Sekolah menjadi salah satu tempat pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk setiap karakter anak menjadi yang lebih baik.

2. Pengertian Era Digital

Sekarang ini masuk era digital, dimana perkembangan digital terus berjalan dengan cepat. Era digital secara umum adalah suatu kondisi kehidupan atau zaman dimana semua kegiatan yang mendukung kehidupan dan proses pembelajaran sudah dipermudah dengan adanya teknologi. Era digital juga diartikan sebagai pengganti teknologi masa lalu agar jadi lebih praktis dan modern. (Indrianto Setyo Bashori, t.t.)

Pada era digital saat ini, jarang sekali terlihat anak-anak bermain dengan permainan tradisional. Permainan tradisional memupuk rasa persaudaraan dan keakraban anak-anak. Permainan tradisional juga membuat anak-anak lebih kreatif. Anak-anak zaman sekarang banyak berintegrasi dengan teknologi, seperti *gadget* dan *videoe games*. (Andri Kurniawan dkk., 2022) Anak-anak era digital telah banyak dimanjakan dengan teknologi yang serba canggih, seperti mencari bahan pembelajaran melalui situs Google, permainan tradisional sudah banyak ditinggalkan. Ciri-ciri generasi digital adalah sebagai berikut:

- a. Generasi digital ramai-ramai membuat akun di media sosial untuk membuktikan kepada dunia bahwa mereka ada.
- b. Generasi digital cenderung lebih terbuka, blak-blakan, dan berfikir lebih agresif.

- c. Generasi digital cenderung ingin memperoleh kebebasan. Mereka tidak suka diatur dan dikekang. Mereka ingin memegang kontrol dan internet menawarkan kebebasan berekspresi.
- d. Generasi digital selalu mengakses dengan Google, Yahoo, atau situs lainnya. Kemampuan belajar mereka jauh lebih cepat karena segala informasi ada di ujung jari mereka. (Sukiman dkk., 2016)

3. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter

Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki karakter, moral, akhlak dan etika yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif serta diruntuhkan oleh hal-hal asing apapun yang tidak sesuai dengan ajarannya. Oleh karena itu pentingnya pendidikan karakter sangat berpengaruh dalam pembangunan jati diri seseorang. Pendidikan karakter sendiri sebenarnya telah diajarkan sejak zaman dahulu. Nabi Muhammad SAW juga mencontohkan bagaimana akhlak yang baik sesuai dengan apa yang Allah tetapkan. Diantaranya firman Allah surat Al Hujarat ayat 11-13.

Surat Al Hujarat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

(Hai orang-orang yang beriman, janganlah berolok-olokan) dan seterusnya, ayat ini diturunkan berkenaan dengan delegasi dari Bani Tamim sewaktu mereka mengejek orang-orang muslim yang miskin, seperti Ammar bin Yasir dan Shuhaib Ar-Rumi. As-Sukhriyah artinya merendahkan dan menghina (suatu kaum) yakni sebagian di antara kalian (kepada kaum yang lain karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-olokkan) di sisi Allah (dan jangan pula wanita-wanita) di antara kalian mengolok-olokkan (wanita-wanita lain karena boleh jadi wanita-wanita yang diperolok-olokkan lebih baik dari wanita-wanita yang mengolok-olokkan dan janganlah kalian mencela diri kalian sendiri) artinya, janganlah kalian mencela, maka karenanya kalian akan dicela; makna yang dimaksud ialah, janganlah sebagian dari kalian mencela sebagian yang lain (dan janganlah kalian panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk) yaitu janganlah sebagian di antara kalian memanggil sebagian yang lain dengan nama julukan yang tidak disukainya, antara lain seperti, hai orang fasik, atau hai orang kafir. (Seburuk-buruk nama) panggilan yang telah disebutkan di atas, yaitu memperolok-olokkan orang lain mencela dan

memanggil dengan nama julukan yang buruk (ialah nama yang buruk sesudah iman) lafal Al-Fusuq merupakan Badal dari lafal Al-Ismu, karena nama panggilan yang dimaksud memberikan pengertian fasik dan juga karena nama panggilan itu biasanya diulang-ulang (dan barang siapa yang tidak bertobat) dari perbuatan tersebut (maka mereka itulah orang-orang yang lalim). (Surat Al-Hujurat Ayat 11 - 18 dengan Tafsir dan Terjemahannya ● Ibn Othman, t.t.)

Dalam ayat ini Allah melarang suatu kaum untuk mengejek kaum yang lain karena sesama muslim itu bersaudara. Kita tidak boleh menghina atau mengejek (*membully*) orang lain karena kemiskinannya, karena keturunan agama tertentu atau karena keluarganya memiliki aib. Bisa jadi yang kalian olok-olok itu lebih baik dari kalian disisi Allah SWT. Menghina atau mengejek dilarang karena bisa menimbulkan perasaan sombong merasa lebih baik dari orang lain, iri dan dengki dengan pencapaian orang lain. Semua perbuatan tersebut tidak dibenarkan dalam ajaran Islam.

Surat Al Hujarat ayat 12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بَعْضًا ؕ
أُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ ؕ وَأَتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa) artinya, menjerumuskan kepada dosa, jenis prasangka itu cukup banyak, antara lain ialah berburuk sangka kepada orang mukmin yang selalu berbuat baik. Orang-orang mukmin yang selalu berbuat baik itu cukup banyak, berbeda keadaannya dengan orang-orang fasik dari kalangan kaum muslimin, maka tiada dosa bila kita berburuk sangka terhadapnya menyangkut masalah keburukan yang tampak dari mereka (dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain) lafal Tajassasuu pada asalnya adalah Tatajassasuu, lalu salah satu dari kedua huruf Ta dibuang sehingga jadilah Tajassasuu, artinya janganlah kalian mencari-cari aurat dan keaiban mereka dengan cara menyelidikinya (dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain) artinya, janganlah kamu mempergunjingkan dia dengan sesuatu yang tidak diakuinya, sekalipun hal itu benar ada padanya. (Sukakah salah seorang di antara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati?) lafal Maytan dapat pula dibaca Mayyitan; maksudnya tentu saja hal ini tidak layak kalian lakukan. (Maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya) maksudnya, mempergunjingkan orang semasa hidupnya sama saja artinya dengan memakan dagingnya sesudah ia mati. Kalian jelas tidak akan menyukainya, oleh karena itu janganlah kalian melakukan hal ini. (Dan

bertakwalah kepada Allah) yakni takutlah akan azab-Nya bila kalian hendak mempergunjingkan orang lain, maka dari itu bertobatlah kalian dari perbuatan ini (sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat) yakni selalu menerima tobat orang-orang yang bertobat (lagi Maha Penyayang) kepada mereka yang bertobat. (Surat Al-Hujurat Ayat 11 - 18 dengan Tafsir dan Terjemahannya ● Ibn Othman, t.t.)

Surat Al Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

(Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yakni dari Adam dan Hawa (dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa) lafal Syu'uuban adalah bentuk jamak dari lafal Sya'bun, yang artinya tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi (dan bersuku-suku) kedudukan suku berada di bawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut Imarah, lalu Bathn, sesudah Bathn adalah Fakhdz dan yang paling bawah adalah Fashilah. Contohnya ialah Khuzaimah adalah nama suatu bangsa, Kinanah adalah nama suatu kabilah atau suku, Quraish adalah nama suatu Imarah, Qushay adalah nama suatu Bathn, Hasyim adalah nama suatu Fakhdz, dan Al-Abbas adalah nama suatu Fashilah (supaya kalian saling kenal-mengenal) lafal Ta'aarafuu asalnya adalah Tata'aarafuu, kemudian salah satu dari kedua huruf Ta dibuang sehingga jadilah Ta'aarafuu; maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan. (Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui) tentang kalian (lagi Maha Mengenal) apa yang tersimpan di dalam batin kalian. (Surat Al-Hujurat Ayat 11 - 18 dengan Tafsir dan Terjemahannya ● Ibn Othman, t.t.)

Surat Al-Hujurat ayat 11-13 menegaskan dan memperingatkan agar kita tidak menertawakan, menghina dan mencibir sebuah kaum. Surat ini menjauhkan kita dari perbuatan menggunjing, mencari-cari kesalahan orang lain, dan berburuk sangka kepada sesama muslim. Di samping itu, surat ini mengajak kita untuk memiliki budi pekerti yang mulia dan etika tinggi dalam bermasyarakat. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

4. Metode dalam Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter religius perlu dibentuk dan ditanamkan dengan berbagai cara agar mampu mencapai tujuan tercapainya pendidikan karakter religius. Penanaman pendidikan karakter religius melibatkan pihak orang tua, guru dan juga masyarakat. Metode dalam penanaman pendidikan karakter religius:

a. Metode Pembiasaan

Pendidikan karakter religius merupakan rangkaian proses yang panjang, integratif dan holistik. Pendidikan karakter membutuhkan proses pembiasaan dan keteladanan yang terintegrasi dalam lembaga pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pendidikan karakter atau sistem moral menjadi bagian dari sekolah, yang ditanamkan secara terus menerus tanpa menambah beban kurikulum yang ada. Inti pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Apabila peserta didik masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini merupakan salah satu cara membiasakan. Kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan karena cara ini tidak mendidik peserta didik untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui buruk baiknya. Namun, tetap saja metode pembiasaan sangat baik digunakan karena yang dibiasakan adalah yang benar, kita tidak boleh membiasakan anak-anak kita melakukan atau berperilaku yang buruk. (Zulkifli dkk., 2022) Ini perlu disadari oleh guru sebab perilaku guru yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main, akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku yang dilakukan oleh gurunya. (Ahsanul Khaq, 2019)

Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Melalui pembiasaan, peserta didik yang memiliki "rekaman" ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, akan mudah mengingat dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak didik. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa. (Ahsanul Khaq, 2019)

b. Metode Keteladanan

Keteladanan adalah peniruan, yakni proses meniru peserta didik terhadap pendidik; proses meniru yang dilakukan anak-anak terhadap orang dewasa; proses meniru yang dilakukan anak terhadap orang tuanya; proses meniru murid terhadap gurunya; proses meniru yang dilakukan anggota masyarakat terhadap tokoh masyarakat. Bahwa dalam keteladanan terjadi proses meniru. Pada fase anak-anak cenderung seringkali menirukan apa yang dilihat dan didengarnya tanpa mengetahuinya itu salah atau benar. (Azizah, 2011)

Proses keteladanan dapat terjadi dengan disadari atau tanpa disadari. Adapun peniruan yang dilakukan secara sengaja adalah peniruan yang disertai dengan adanya pengetahuan dan perasaan mengenai pentingnya sesuatu yang ditiru atau manfaat dari sesuatu yang ditiru pada diri peniru. Peserta didik yang sudah mengetahui bahwa sebuah karakter itu penting dan bermanfaat dalam kehidupan, maka ia akan secara sengaja meniru karakter tersebut dari pendidik. Peserta didik yang sudah merasakan pentingnya sebuah karakter, ia akan secara sadar dan sengaja meniru karakter tersebut dari pendidik. Dengan kata lain, peniruan yang disengaja dalam keteladanan dapat terjadi jika peniru yang dalam hal ini peserta didik sudah memiliki pengetahuan karakter (*character knowing*) dan perasaan karakter (*character feeling*). (Munawwaroh, 2019)

Dalam pandangan teori *social-learning*, metode keteladanan disebut sebagai modelling, yaitu membentuk sikap dan perilaku seseorang dapat melalui asimilasi maupun proses mencontoh untuk melakukan peniruan pada orang lain sebagai idola maupun orang dihormati. Penerapan metode keteladanan sebaiknya menggunakan observasional maupun imitasi dengan melakukan pengamatan pada orang lain. (Benny Prasetya, 2021)

D. Kesimpulan

Pendidikan karakter religius merupakan suatu strategi pembentukan perilaku anak, dimana pendidikan karakter religius adalah landasan awal untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral ataupun akhlak mulia. Di era 4.0 problematika yang dihadapi anak-anak semakin banyak. Apabila anak-anak tidak diberikan pondasi dalam menghadapi era 4.0 maka anak-anak akan mendapatkan tantangan yang besar. Pendidikan karakter yang ditanamkan kepada anak sejak dini diharapkan mampu menjadi pondasi bagi anak dalam menghadapi era 4.0. Pendidikan karakter sudah diaplikasikan mulai zaman Rasulullah SAW sampai dengan saat ini. Sebagaimana dalam firman Allah surat Al Hujarat ayat 11-13 yang menjelaskan tentang penanaman pendidikan karakter. Pendidikan karakter religius di era digital dapat dilakukan dengan metode pembiasaan dan metode keteladanan.

Daftar Pustaka

- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Andri Kurniawan dkk. (2022). *Metode Pembelajaran di Era Digital 4.0*. Global Eksekutif Teknologi.
- Azizah, N. (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/41949/>
- Benny Prasetya. (2021). *Metode pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. Academia Publication.
- Cahyono, H. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER: STRATEGI PENDIDIKAN NILAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS. *Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1(02), Art. 02.
- Esmael, D. A., & Nafiah, N. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.26740/eds.v2n1.pl6-34>
- Haryati, S. (t.t.). *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013*. Indrianto Setyo Bashori. (t.t.). *Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) di Era Digital Dengan Google Suite*. Ahlimedia press.
- Mestika Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital | Triyanto | Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*. (t.t.). Diambil 19 Desember 2022, dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/35476/pdf>
- Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an | Ikhwan | Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*. (t.t.). Diambil 19 Desember 2022, dari <https://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz/article/view/17/16>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), Art. 6. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Puskurbuk.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>

- Sole, F. B., & Anggraeni, D. M. (2018). Inovasi Pembelajaran Elektronik dan Tantangan Guru Abad 21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v2i1.79>
- Sukiman dkk. (2016). *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak Di Era Digital*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Surat Al-Hujurat Ayat 11—18 dengan Tafsir dan Terjemahannya ● Ibn Othman. (t.t.). Diambil 19 Desember 2022, dari <https://ibnothman.com/quran/surat-al-hujurat-dengan-terjemahan-dan-tafsir/2>
- Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS RELIGIUS. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, 1(1), Art. 1.
- Zulkifli dkk. (2022). *Konsep Dasar Pengajaran Dan Pembelajaran Pendidikan Islam*. Deepublish.